

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA
MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK
PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYYAH
MUHAMMADIYAH CINDAGA KECAMATAN KEBASEN
KABUPATEN BANYUMAS
2009/2010**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

Nama : ARIF WIDODO
NIM : 062634010
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAIN) PURWOKERTO
2010**

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Nota Pembimbing

Lembar Pengesahan

Halaman Pernyataan

Motto

Halaman Persembahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah dan Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

**BAB II : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI
AKIDAH AKHLAK**

- A. Guru Pendidikan Agama Islam
 - 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam
 - 2. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam
 - 3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah dan Akhlak
2. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak
3. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak
4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak
5. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak
6. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Kelas V
7. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

BAB III : GAMBARAN UMUM MI MUHAMMADIYAH CINDAGA

- A. Sejarah Singkat Berdirinya
- B. Letak Geografis MI Muhammadiyah Cindaga
- C. Keadaan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa MI Muhammadiyah
- D. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Cindaga
- E. Struktur Organisasi

BAB IV : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK

A. Sajian Data

1. Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar di MI Muhammadiyah Cindaga
2. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga
3. Program Materi Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga

B. Analisa Data

1. Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak di MI

Muhammadiyah Cindaga.

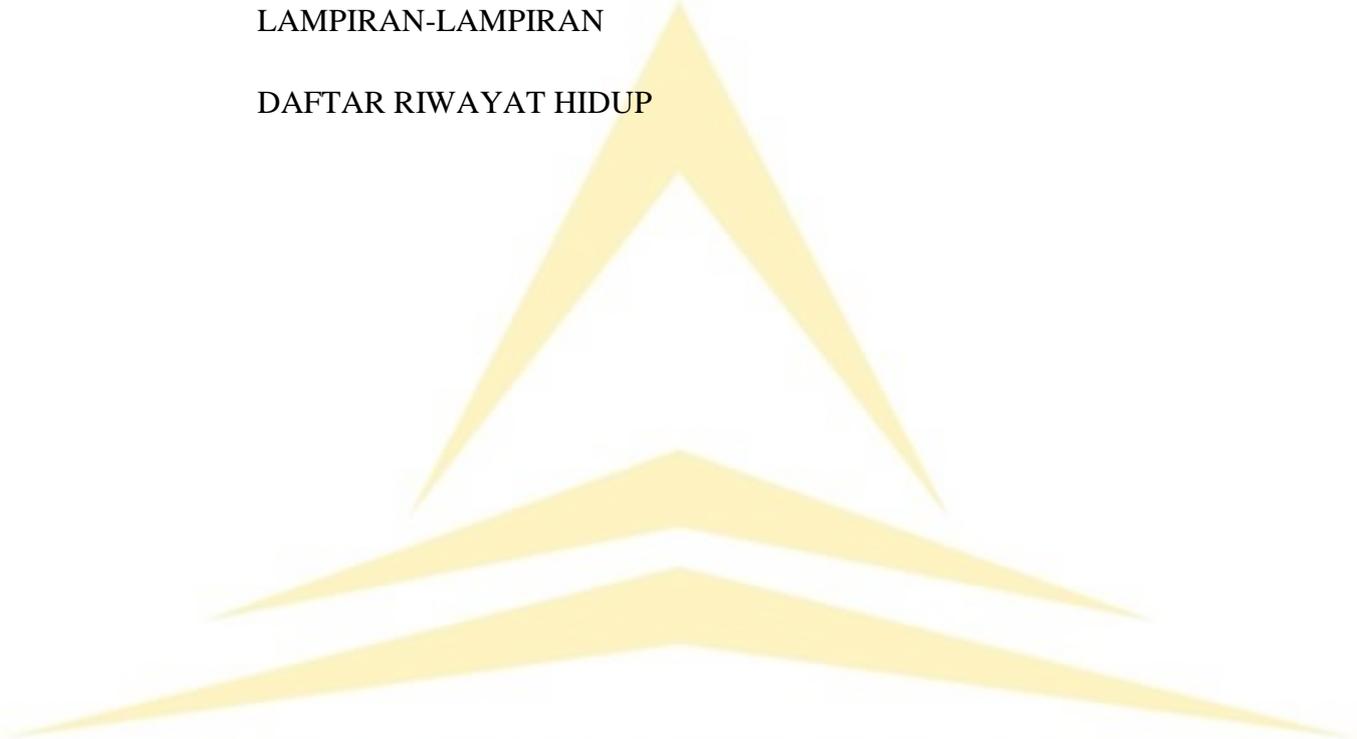
BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran
- C. Kata Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Betapa pentingnya faktor pendidikan ini, karena nalurilah terdapat pada seseorang dapat di bangun dengan baik dan terarah. Sebagai contoh pada seseorang anak yang berbakat, bakat ini dapat berkembang dengan baik melalui pembinaan. Apabila tidak dibina melalui pendidikan, maka bakat ini akan terpendam dan tidak memberi manfaat bagi lingkungan. Seringkali kita dengar bahwa kebodohan (kejahilan) itu sebagai musuh yang harus diperangi, sebab kebodohan itulah yang menghambat kemajuan dan perkembangan budi pekerti. Pada jaman Jahiliyah yang tenggelam dalam kejahatan moral, karena kejahilan mereka, seperti mengubur anak perempuan yang baru lahir, judi dan sebagainya. Setelah Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul untuk memperbaiki aqidah dan akhlak, maka bercahayalah hati mereka berkat pancaran sinar kebenaran Ilahi. Hati yang tertutup dengan kebiasaan nenek moyang telah dihapuskan melalui pengajaran dan pendidikan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapatlah situasi dan kondisi Jahiliyah dihapuskan.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”, (UU SPN, 2003:4)

Memiliki akhlak yang mulia merupakan sesuatu yang mahal nilainya untuk saat ini krisis multi dimensi yang melanda bangsa Indonesia ternyata merupakan buah dari merosotnya moral, bobroknya akhlak di berbagai bidang, tindakan penyimpangan masih mewarnai kehidupan bangsa ini. Dalam persoalan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) sampai berita pembunuhan seperti menjadi santapan setiap hari dalam berita yang disiarkan oleh berbagai media. Untuk mengatasinya diperlukan suatu proses yang tidak mudah, tetapi juga tidak boleh terlalu lama hingga menjadi suatu warisan bagi generasi penerus berikutnya.

Pendidikan akan nilai-nilai Akidah Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting sekali diberikan kepada anak pada usia dini, mengingat anak-anak pada umur sekolah dasar/pendidikan dasar didalam pengembangan pola pikir, agama, akhlak, pikiran, perasaan, rasa keindahan, dan kemasyarakatan pengaruh luar cukup besar, hendaknya segala yang mempunyai pengaruh kurang baik terhadap anak perlu dijauhkan, karena kemampuan anak untuk memilih mana yang baik dan berguna bagi dirinya masih sangat lemah (Zakiyah Darajat,1995: 10).

Pendidikan akhlak yang merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rububiyah* (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*. Kemudian dari pendidikan tersebut, peserta didik dikenalkan

atau dilatihkan mengenai: 1) Perilaku akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya, 2) Perilaku akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi disampaikan kepada peserta didik, peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang baik dan menjauhi/meninggalkan perilaku akhlak yang tercela (Heri Juhaeri Muchtar, 2005: 16).

Pendidikan dimulai pada lingkungan pertama kali anak berinteraksi yaitu pada lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga pendidikan dilakukan dengan cara pemberian uswah atau contoh perilaku yang diperankan oleh kedua orang tua. Ketika pendidikan ini dapat diberikan secara maksimal dan dapat diterima oleh anak, maka hal ini akan memberikan kepada anak suatu pondasi pendidikan agama Islam yang cukup, sebagai bekal anak dalam memasuki lingkungan di luar lingkungan keluarga.

Peran selanjutnya dalam pendidikan akhlak adalah sekolah. Disaat anak memasuki usia sekolah, maka peran keluarga terbantu oleh para guru atau pendidik yang ada pada sekolah dalam memberikan pendidikan budi pekerti. Hingga bisa dikatakan (1/3) dalam setiap harinya waktu si anak dihabiskan dalam lingkungan sekolah.

Harapan orang tua ketika memasukkan anak dalam lingkungan sekolah yang agamis (Madrasah) adalah menginginkan anak mereka akan mempunyai pendidikan dan pengetahuan tentang keagamaan yang lebih dibandingkan

ketika mereka memasukkan anaknya ke sekolah yang bersifat umum. Harapan itu adalah wajar, karena madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan khasanah agama mempunyai nilai lebih dalam pembelajaran yang bersifat pendidikan keagamaan.

Guru atau pendidik merupakan ujung tombak dari sukses atau tidaknya proses pembelajaran, mempunyai peran yang sangat penting, upaya yang dilakukan atau pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan hasil dari proses tersebut. Disamping upaya-upaya tersebut di atas, profesionalisme guru dan kepribadian guru dalam proses pembelajaran juga sangat menentukan sekali keberhasilan dari kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Melihat kenyataan di atas dimana peran guru begitu besar dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa guna menghasilkan siswa atau anak didik yang mempunyai akhlakul karimah, seperti yang diidamkan oleh orang tua anak didik tersebut.

Pada observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 5 Januari 2010 terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan guru kelas V (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh) di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga, memberikan informasi bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak belum sepenuhnya di praktikkan oleh siswa MI Muhammadiyah Cindaga. Misalnya beberapa anak yang masih senang memberi julukan julukan jelek kepada temannya, berkata kotor, menirukan perkataan guru ketika guru berbicara diluar materi pelajaran dan lain lain

Dalam hal ini menandakan bahwa nilai nilai Akidah Akhlak belum sepenuhnya dipraktikkan oleh siswa, seperti yang telah di ajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas adalah satu-satunya lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam (MI) dari 7 MI di kecamatan Kebasen dan masih diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan secara khusus di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga sehingga mampu memaksimalkan peningkatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Penulis memilih khusus pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga karena diantara ke-6 kelas, kelas V adalah kelas yang memang perlu mendapat perhatian lebih.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menyusun skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas 2009/2010"

B. Penegasan Istilah dan Rumusan Masalah

1. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas 2009/2010.

Selanjutnya untuk mengatasi adanya kemungkinan salah tafsir dalam memahami judul tersebut di atas, ada beberapa istilah yang perlu penulis batasi pengertiannya, yaitu :

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.

Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar dan sebagainya (Depdikbud, 1993: 995). Upaya ditegaskan sebagai aktifitas untuk mencapai suatu maksud.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 1 ayat 1). Guru juga dapat diartikan sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. (Muhibbin Syah, 2003: 256).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP MI 2009/2010), Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran yang terdiri dari :

1. Al-Qur'an Hadits
2. Akidah Akhlak
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam

Jadi menurut penulis yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah orang yang bertanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar ilmu tentang ajaran-ajaran agama Islam di sekolah, agar ajaran agama itu dapat dihayati, diyakini, dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

b. Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak.

Yang dimaksud pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Akidah Akhlak yang dipraktikkan oleh siswa kelas V MI Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas sesuai dengan yang telah diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga.

Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga adalah sekolah tingkat dasar yang berada dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan

Muhammadiyah yang berlokasi di wilayah Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Dengan batasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak.

2. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas 2009/2010.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tujuannya , antara lain:

- a. Untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas 2009/2010
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan

Nilai-nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas 2009/2010.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Memberikan informasi pada guru Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, bahwa upaya-upaya guru yang telah dilakukan sangat mempengaruhi dalam peningkatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak siswa.
- b. Memperkaya bahan pustaka diperpustakaan STAIN Purwokerto.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam bidang ini bukanlah suatu penelitian yang pertama kali, tetapi sudah ada yang meneliti tentang Pendidikan Agama Islam (materi Akidah Akhlak). Penulis dalam penelitian ini, mencoba mencari bahan pustaka dengan melihat beberapa penelitian yang sudah jadi seperti skripsi saudara Warsim yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SLTPN 1 Jatilawang Banyumas*". Perbedaannya adalah di dalam skripsi ini penelitian dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam hal upaya peningkatan pengamalan nilai-nilai akhlak yang merupakan hasil dari pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam penelitian lain yang ditulis oleh Nur Faiqoh yang berjudul *”Pengaruh Bimbingan Dan Penyuluhan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak Di Mts Ma’arif NU 1 Tinggarjaya Jatilawang Banyumas”*. Dalam skripsi ini ditegaskan bahwa ada tidaknya pengaruh bimbingan dan penyuluhan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Untuk itulah penulis menyusun skripsi ini, karena di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga dari dahulu sampai dengan sekarang belum ada yang meneliti tentang hal tersebut. Dan skripsi ini tentunya berbeda dengan skripsi lain, karena obyek penelitian dan tempat penelitiannya berbeda, yang tentunya akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

E. Metode Penelitian

1. Tempat/ lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga.

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

3. Subyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
- b. Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas.
- c. Dalam hal ini penulis juga melibatkan guru-guru mata pelajaran yang lain serta pegawai untuk menambah keterangan yang diperlukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Metode Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. (Sutrisno Hadi, 2004: 151)

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai upaya atau kegiatan yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa kelas V baik di dalam maupun di luar kegiatan pelajaran. Dan dengan metode ini pula diharapkan penulis dapat memperoleh data yang betul-betul valid.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Amirul Hadi, Haryono, 2005: 135).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bebas tanpa menyimpang dari tujuan penelitian, maksudnya adalah *interview* atau wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V. Sedang wawancara kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga digunakan untuk mengetahui usaha-usaha sekolah dalam mendukung Guru Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan guru kelas V dalam rangka peningkatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Dan bila diperlukan pula pada guru-guru lain untuk mendapatkan data yang diperlukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah prasasti notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto Suharsimi, 1998:236).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa dokumen atau catatan-catatan tentang hal-hal yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak siswa kelas V.

5. Metode Analisa Data

Penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan data-data yang dikumpulkan nantinya adalah data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau keterangan tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maman Rachman, 1993:108).

Dalam hal ini dilakukan analisa deskriptif Analitik yakni interpretasi terhadap isi data disusun dan dibuat secara sistemik dan sistematis (Maman Rachman 1993:108). Caranya dengan menggunakan :

1). Metode Berpikir Deduktif

Imam Barnadib memberikan definisi tentang metode berpikir deduktif yakni proses berpikir yang bergerak dari pernyataan-pernyataan umum menuju ke pernyataan-pernyataan khusus dengan penerapan kaidah logika (1994:127)

Metode ini penulis gunakan untuk melakukan analisa terhadap data-data yang terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh

guru untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

2). Metode Berpikir Induktif

Menurut Sutrisno Hadi, metode induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian daripadanya ditarik generalisasi umum (1990:42).

Metode ini penulis gunakan untuk melakukan analisa terhadap data-data yang terkait dengan indikator-indikator keberhasilan dan kesulitan upaya peningkatan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa kelas V.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga Kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas 2009/2010” ini terbagi atas lima bab dan sub-sub bab, diantaranya sebagai berikut :

Bab I : Meliputi pendahuluan yang terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, penegasan istilah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Meliputi bab upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai akidah akhlak yang terdiri dari sub bab pertama guru pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian guru pendidikan agama Islam, tugas pokok guru pendidikan agama Islam, kompetensi guru pendidikan agama Islam. Sedang sub bab kedua adalah mata pelajaran akidah akhlak yang meliputi pengertian akidah dan akhlak, pengertian mata pelajaran akidah akhlak, fungsi dan tujuan bidang studi akidah akhlak, ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak, metode pembelajaran akidah akhlak, standar kompetensi mata pelajaran akidah akhlak, materi pengajaran mata pelajaran akidah akhlak.

Bab III : Gambaran umum MI Muhammadiyah Cindaga yang meliputi sejarah singkat dan perkembangannya, letak geografis, keadaan guru, siswa dan karyawan, sarana dan prasarana.

Bag IV : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga. Sub bab pertama adalah perencanaan kegiatan belajar mengajar di MI Muhammadiyah Cindaga. Sub bab kedua yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga. Sub bab ketiga adalah system evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI AKIDAH AKHLAK

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid. Oleh sebab itu maka guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat (Ahmad Yunus, 1992 : 59).

Beberapa ahli mencoba membuat batasan tentang pengertian guru yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh masing-masing latar belakang pendidikan ahli tersebut. Menurut Abdul Wahid (1996 : 85) guru adalah “manusia utama” yang menjadi penyangga kehidupan bangsa. Apa yang baik dan membangun serta berguna bagi masyarakat dapat diharapkan dari peran dan ketertiban positif guru. Jadi bilamana menginginkan pembangunan ini syarat dengan aksi-aksi

atau dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat maka yang harus digugat adalah kondisi dan tingkat kualifikasi peran-peran guru yang sudah didemonstratifkan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 dikemukakan tentang pendidik (guru) bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”(UU SPN).

J.S Badudu (1996 : 478) berpendapat bahwa “Guru adalah pengantara dua sarana yang lainnya. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan itu, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid, dan memiliki pengetahuan yang sempurna atau lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar terutama yang akan diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah menyampaikannya kepada murid secara berurut, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lainnya”.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik (guru) sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Muaddib* yang ketiganya mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, disamping itu istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya seperti istilah Al-Ustadz. Sebagaimana teori barat pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab

terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993 : 167).

Ahmad Tafsir (2004 : 74) juga mengemukakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam karena orang tua adalah pengajar pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

Moh. Slamet Untung (2002: 52) sebagaimana mengutip pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi “Pendidik adalah orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya, agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan”.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peran yang berbeda. Guru yang mendidik dan anak didik belajar dan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan, oleh karena itu walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial dan sebagainya.

Semua norma diatas tidak akan pernah dimiliki oleh anak didik bila guru tidak mentransformasikannya dengan kegiatan belajar mengajar, anak didik selalu menghajatkan kehadiran-kehadiran guru untuk mendidiknya. Guru adalah *spiritual father* bagi anak didik. Kemuliaan guru akan diterima dalam kebaikan perilaku anak didik, kebaikan hati anak didik adalah sebagai manifestasi dari kebaikan pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh guru. Sekolah sebagai panti rehabilitasi anak merupakan laboratorium keilmuan bagi guru dalam mengajar dan membelajarkan anak didik dalam perspektif keilmuan. Di tempat ini anak didik belajar bebas terpimpin, aktif, kreatif, dan mandiri, dibawah bimbingan dan pengawasan yang mulia dari guru.

2. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas, untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu proses dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 1995 : 97).

Secara lebih terperinci tugas guru terpusat pada :

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

3. Membantu perkembangan aspek-aspek perkembangan pribadi, seperti sikap nilai dan penguasaan diri. Demikianlah dalam proses belajar guru tidak bisa terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu membiasakan proses belajar yang sedemikian lupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajara secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan membiasakan kebutuhan (Slameto, 1995 : 97).

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar yang mengisi porsi terbesar. Dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok , yaitu :

1. Menguasai bahan pelajaran.
2. Merencanakan program belajar mengajar
3. Melaksanakan memimpin dan mengolah proses belajar mengajar
4. Menilai kegiatan belajar mengajar.

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas menyampaikan bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar itu berkaitan dengan masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis. Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketataleksanaan pada umumnya seperti mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk memperlancar tugasnya serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Menurut Muhaimin (2001 : 95) mengutip pendapat Imam Al-Ghazali bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut :

1. Kasih sayang kepada peserta didik dan memberlakukannya sebagai anaknya sendiri.
2. Meneladani Rosulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
3. Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang sama sebelum tuntas ilmu yang jelas.
4. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung.
5. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain.
6. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan siswa.
7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
8. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Tugas guru dalam Islam adalah mendidik anak muridnya dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmad Tafsir, 2004 : 80).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam, Nabi Muhammad Saw sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Dengan demikian dalam konteks Islam adalah sumber ilmu dan moral. Dan ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan dan keilmuan dalam diri seseorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Selain itu keyakinan pada ajaran Islam, bahwa ilmu yang dimilikinya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ilmu Allah Swt. Menumbuhkan dalam diri guru sikap rendah hati (tawadhu) ikhlas, sabar, tolong menolong, (ta'awun) dan lain-lain. Sikap ini selain dapat menjadikan faktor-faktor ekonomis dan materi tidak lagi menjadi terpenting, sekaligus akan menghindarkan diri dari sikap merasa paling pintar sendiri atau keangkuhan intelektual otoriter terhadap murid dan lain-lain. (Azzumardi Azra, 1998 : 167).

Asumsi yang melandasi keberhasilan guru pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas pendidikannya bilamana ia memiliki potensi personal religious. Kata religious selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru Pendidikan Agama Islam kepada ajaran agama Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya, dihadapi,

dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukan dalam perspektif Islam. (Muhaimin, 2001 : 97).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perlunya guru agama untuk :

- a. Memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, karena bagaimanapun *professionalism is predomantly an attitude not a set of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.
- b. Mengetahui ilmu pengetahuan agama dan wawasan pengembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio kultur yang mengitarinya.
- c. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan nilai-nilainya yang pada gilirannya tergerak dan tumbuh motifasinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan dengan Allah Swt, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Siap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan, agar ilmu/keahliannya tidak cepat *out of date*, sebagai implikasinya, guru agama perlu meningkatkan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan

diskusi, seminar, pelatihan, dan sebagainya yang mendukung pengembangan profesionalismenya (Muhaimin, 2001 : 101-102).

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang terpenting apabila kompetensi tersebut tidak dimiliki oleh seorang guru, maka ia tidak layak melaksanakan tugas pada lembaga pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak didik dan masyarakat. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik karena ia mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Di sisi lain ia akan dapat mengerti dan mengadaptasi tentang tugasnya sebagai pendidik yang baik.

Kompetensi merupakan kemampuan yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Seorang professional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam organisasi yang dinamis. Seorang professional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*self*

concept), idea yang muncul dari diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (*self reality*) (Syaiful Sagala, 2009 : 1)

Kopetensi guru Pendidikan Agama Islam kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar (Zakiah Daradjat, 1993 : 95). Kewenangan tersebut merupakan kewenangan formal, pemahaman kurikulum, penguasaan metode pengajaran, pemahaman psikologi dan beberapa hal penting dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa pada hakekatnya kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan dasar berupa kognitif, afektif dan psikomotor yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai sikap dan minat yang harus dimiliki guru untuk mendukung dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya.

Kedudukan guru sebagai tenaga berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sejalan dengan fungsi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta menjadi

Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Trianto, Titik Triwulan Tutik, 2007 : 9)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan dasar berupa kognitif, afektif dan psikomotor yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai sikap dan minat yang harus dimiliki guru untuk mendukung dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya.

b. Urgensi Kompetensi Guru

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan, walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan-kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh, tidak bisa mengajar, tidak memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau tata usaha juga dialamatkan kepada guru. Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya.

Menurut Munie Mursi (1977 : 97) dikutip oleh Ahmad Tafsir (2004: 81) tatkala membicarakan syarat guru, menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah :

1. Umur, harus sudah dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
4. Harus berkepribadian Muslim.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah memiliki syarat formil, non formil, syarat materiil, dan lain-lain. Selain itu juga harus mampu menunjukkan adanya kemampuan untuk menjadi cerminan siswanya, dapat menjaga tingkah laku saat mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari menyesuaikan perkataan dengan perbuatan.

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian akidah dan akhlak

A. Akidah

Pengertian akidah secara etimologis (*lughatan*), akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqidatan*. *Aqdan* berarti keyakinan. Relevansi antara arti antara *aqdan* dan akidah itu tersimpan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologi menurut Hasan al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari *aqidah* adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan

ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Pada konteks ini yang dimaksud akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khalk* (penciptaan).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma

perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Yunahar Ilyas dalam bukunya yaitu *Kuliah Akhlak* (2000 : 1-2) menjelaskan bahwa secara etimologi ada beberapa definisi dari para ilmuwan tentang akhlak antara lain :

a. Imam al-Ghazali

Menurut beliau yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

b. Ibrahim Anis

Akhlak menurut beliau adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

c. Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Ketiga definisi yang dikutip diatas menyatakan bahwa akhlak atau *khuluk* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dari

definisi diatas kata akhlak bersifat netral belum menunjuk kepada baik dan buruk tapi pada umumnya apabila disebut sendirian tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang disebut adalah akhlak yang tidak mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita menyatakan padanya, “kamu tidak berakhlak” padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak dalam hal ini adalah sopan. (Yunahar Ilyas, 2000 : 1-2).

Menurut Akhmad Amin dalam bukunya yang berjudul Etika (ilmu akhlak) mengatakan bahwa akhlak adalah “kebiasaan atau kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan. Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut, maka seseorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali di dalam keadaan yang luar biasa. Dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta dan mengutamakan lebih dari membelanjakan (Akhmad Amin, 1977:74).

Dengan keterangan bahwa orang yang baik ialah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung berturut-turut dan sebaliknya orang jahat dan durhaka.

Disamping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan

manusia, perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaannya. Antara ketiga istilah diatas (akhlak, etika dan moral) dapat dibedakan namun dalam pembicaraan sehari-hari bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih kebanyakan etika dan moral diartikan dengan akhlak (Yunahar Ilyas, 2000 : 3).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak sama dengan moral yaitu sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dan kondisi yang berbeda-beda (2004 : 26).

2. Sumber Akhlak

Maksud sumber akhlak disini adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak al-Qur'an dan sunnah bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada etika dan moral.

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik atau terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya. Demikian sifat sabar, syukur, pemurah dan jujur dinilai baik karena syara' yang menilainya baik. Sedangkan pemaarah tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta dinilai buruk juga karena syara' yang menilainya buruk (Yunahar Ilyas, 2000 : 4).

Sumber akhlak berasal dari al-Qur'an dan hadits antara lain :

a. Al-Qur'an

Q.S al-A'raf ayat 199

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya :

199. Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Ini merupakan pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah Swt kepada Rasul-Nya, ada tiga unsur yang wajib diperhatikan dan dipegang teguh dalam menghadapi pekerjaan besarmenegakkan dakwah kepada ummat manusia.

Pertama ambillah cara memaafkan; menurut tafsir Hisam bin Urwah yang diterimanya dari pamannya Abdullah bin Zubair, bahwa kata afwa adalah memaafkan, menurut penafsiran ini juga, dilakukanlah bahwa tiap-tiap manusia betapapun baik hatinya dan shahih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan.

Di dalam kehidupan pergaulan yang luas atau manusia yang sama cita-cita dan terdapat persamaan faham, berkumpul banyak manusia dengan masing-masing mempunyai kelebihan, tetapi masing-masing mempunyai kelemahan, yang kadang-kadang membosankan dan bahkan bias menyinggung perasaan orang lain. Hal ini yang diperingatkan Allah Swt,

terlebih dahulu kepada Rasul-Nya, bahwa yang demikian akan terdapat pengikut-pengikutnya yang banyak, maka kekurangan-kekurangan pada perangai yang demikian itu, yang tidak mempunyai dasar perjuangan, hendaklah memperbanyak maaf, kalau dalam hal ini terlalu bersikap keras, maka tidak ada orang yang bersih sama sekali dan cacat.

Kedua, dan suruhlah berbuat yang ma' ruf, di dalam ayat 'urf yang satu arti dengan ma' ruf yaitu pekerjaan yang diakui oleh banyak orang atau pendapat umum, bahwa pekerjaan itu adalah baik. Maka dari itu pekerjaan dan usaha-usaha yang akan mendatangkan kebaikan bagi diri pribadi dari segi pergaulan hidup bersama, termasuk dalam lingkungan yang ma' ruf berjiwa besar, tidak hanya cela-mencela diantara satu sama lain, mencari cacat orang lain, sehingga pekerjaan yang ma' ruf terhambat dari sebab membicarakan orang lain.

Ketiga, Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh; maksud dari berpaling dari orang-orang yang bodoh ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat, mereka akan mengemukakan asal-usul yang hanya timbul pada pikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal mereka akan mengemukakan beberapa teori yang menurut mereka mudah, padahal sukar dijalankan, itulah kalau orang-orang bodoh itu terdiri dari para pengikut sendiri apalagi lebih berbahaya kalau orang bodoh itu datang dari pihak musuh. Lidah mereka tidak terkunci, perkataan hanya asal keluar saja, kadang-kadang sangat

menyalatkan hati, orang bodoh bisa dipergunakan oleh pihak lawan untuk melakukan pekerjaan yang tidak bertanggungjawab. Mereka tidak akan berusaha menuntut pekerjaan yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak akan berusaha menuntut dan mencari kebenaran kalau kebenaran itu hilang. Mereka tidak mengenal apa yang dinamakan janji dan mereka tidak mengenal apa yang dinamai kehormatan diri, mereka mudah menuduh orang yang setia. Menjadi pengkhianat dan menjunjung tinggi orang jahat, karena orang jahat itu dapat memenuhi nafsu mereka. Maka arti berpaling disini adalah agar kita berhati-hati dengan bahaya orang-orang yang bodoh.

Inilah tiga pokok ajaran yang diberikan Allah Swt kepada Rasul Saw di dalam memimpin ummatnya, menyatu pada pengikutnya, menangkis serangan dan menangkis segala bala dan bencana bagi kita, kaum yang ingin menjawab waris dari Rasul Saw akan menjadi pedoman pula (Hamka, 2003 : 2661-2663).

b. Hadits

Di bawah ini hadits yang penulis ambil dari kitab *Hadits Shahih Bukhari Muslim*.

1) Hadits Nabi

خيركم احا سنكم أخلا قا (رواه البخارومسلم)

Artinya : *Sebaik-baik kamu yaitu yang paling baik keadaan akhlaknya* (HR. Bukhari-Muslim). (Hussein Bahreisj, TT : 152).

2) Hadits Nabi

البر حسن الخلق والائتم ما حاك في صدرك وكرهت
ان يطلع عليه الناس (رواه مسلم)

Artinya : *Perbuatan yang baik itu merupakan akhlak yang baik sedangkan perbuatan dosa itu adalah apa-apa yang menggoncangkan hatimu yang kamu benci dilihat hal itu oleh orang lain.*(H.R. Muslim).
(Hussein Bahreisj, TT : 159).

Dari kedua hadits diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang baik keadaan akhlaknya yaitu ketika dia melakukan perbuatan baik dia merasa tenang, sedangkan ketika melakukan perbuatan dosa dia merasa tergoncang hatinya jika dilihat orang lain.

3. Ciri-ciri akhlak dalam Islam

Ada 3 ciri-ciri akhlak dalam Islam antara lain :

a. Akhlak Rabbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah, di dalam al-Qur'n terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian pula Hadits, Hadits Nabi sangat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlak sifat rabbani dari akhlak, juga menyangkut tujuannya yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ciri Rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak, akhlak Rabbani lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia, kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh al-Qur'an menyebutkan menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara sembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain, dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. Al-An'am 6: 151-152).

d. Akhlak Keseimbangan

Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya memiliki dua kekuatan dalam dirinya yaitu kekuatan baik pada hati nuraninya dan akalnyanya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya, manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah malaikat, manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia ini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti, hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat, akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani, dan ruhani secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain. Tetapi manusia memiliki kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusia pada berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan dan manusia yang telah melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat, bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu

yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan (Yunahar Ilyas, 2000: 11-14)

Akhlak seseorang merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Suatu sikap yang dimiliki seseorang dapat dikatakan sebagai akhlak seseorang, apabila hal itu sudah menjadi kebiasaannya dan mudah dilakukannya. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa istilah akhlak adalah netral, artinya ada akhlak yang terpuji (*al-akhlak al mahmudah*) dan ada akhlak yang tercela (*al akhlak al-mazmumah*). Oleh karena itu, guru harus senantiasa memantau dengan anak didiknya.

Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, secara substansial. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar.

Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan akhlak Islami, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan

sehari-hari sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 : 9).

Berpijak dari pengertian diatas, maka yang dimaksud Akidah Akhlak adalah suatu upaya pengembangan nilai-nilai spiritualitas muslim yang dimanifestasikan dala perilaku sehari-hari.

2. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

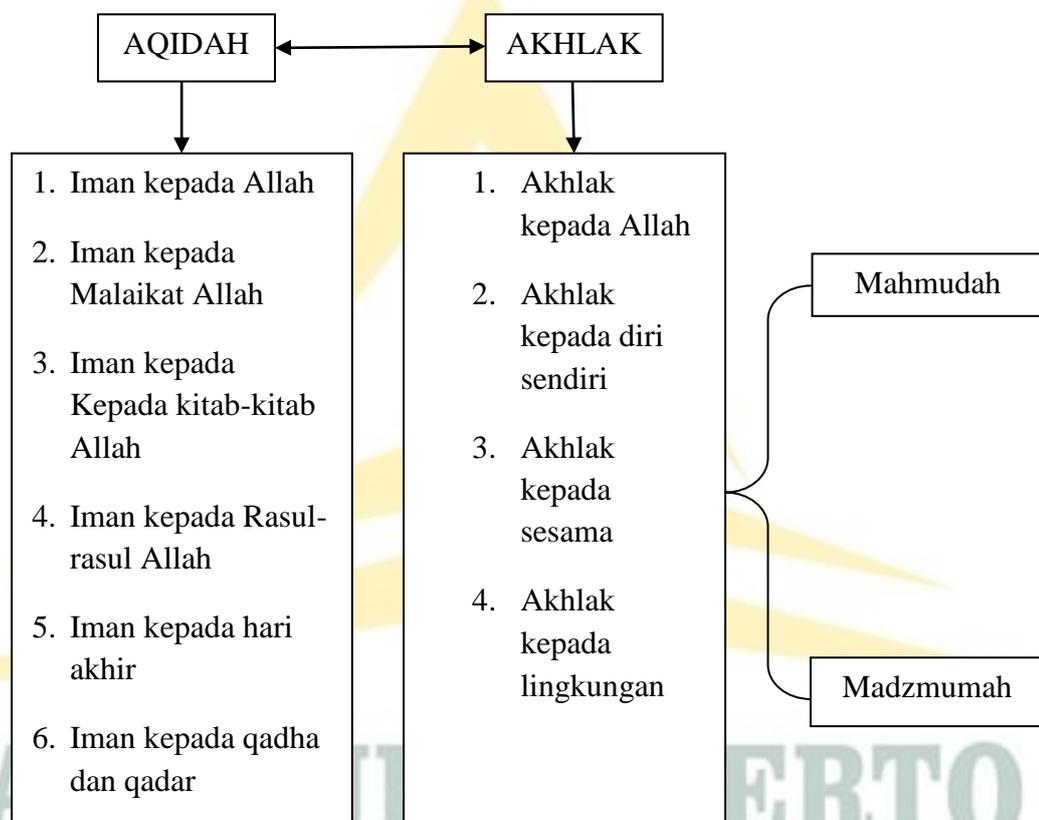
Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran wajib bagi lembaga pendidikan formal, termasuk di dalamnya Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah mencakup Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Dengan demikian, maka bidang studi Akidah Akhlak adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman dan pembiasaan.

Adapun pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak dalam buku Garis-garis Besar Program Pengajaran Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan sebagai berikut :

Mata pelajaran adalah Akidah Akhlak adalah : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam

kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan kesatuan bangsa (Departemen Agama RI, 2004: 17).

Struktur Rumpun Mata Pelajaran Akidah Akhlak



3. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak.

a. Fungsi

Mata pelajaran akidah dan akhlak berfungsi untuk :

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
7. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak selain dari yang disebutkan diatas adalah :

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dai ajaran dan nilai-nilai akidah Islam (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 : 7).

b. Tujuan

Mata pelajaran akidah dan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup bidang studi akidah dan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi :

1. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Ibtidaiyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi :

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi :

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan
- 2) *Al-Asma al-khusna* sebagai materi pembiasaan
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalam *thayyibah*, *Al-Asma al-Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari akhir serta qada dan qadar).

b. Aspek akhlak meliputi :

1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, *sidik*, amanah, *tabligh*, *fathonah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qonaah*, dan tawakkal.

2) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad (Peraturan Agama RI Nomor 2 tahun 2008 : 9).

5. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi pada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien disamping itu juga sering didapati yaitu kurangnya perhatian guru agama terhadap penggunaan metode pembelajaran. Adapun metode-metode pembelajaran yang bisa diterapkan antara lain :

a. Metode ceramah

Adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian pesan, mendengarkan, memperhatikan, mencatat keterangan guru bilamana digunakan.

b. Metode diskusi

Adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar, metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir efektif dalam pemecahan suatu masalah.

c. Metode Tanya jawab

Adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

d. Metode resitasi atau pekerjaan rumah (PR)

Metode dimana siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium perpustakaan pusat sumber belajar dan sebagainya.

e. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

f. Metode drill

Dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapkan (Basyiruddin Usman, 2005 : 34-55).

Latihan (drill) ialah suatu metode pengajaran dengan cara melatih siswa terhadap materi yang sudah diberikan (Zuhairini, 1983: 95). Atau pengajaran melalui kegiatan yang berulang-ulang untuk membentuk keterampilan, ketangkasan dan profesionalisme (Habib Thoha, 1998: 229). Penggunaan metode ini akan menghasilkan penguasaan dan keterampilan yang begitu cepat sehingga siswa memiliki pengetahuan siap. Namun memiliki kelemahan karena kurang mengembangkan daya inisiatif siswa dan membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis kurang memperhatikan penyesuaian dengan lingkungan. Penerapan metode ini sesuai untuk materi misalnya melatih menulis dan membaca Al-Qur'an.

6. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Kelas V

Standar Kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak MI kelas V berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MI. Kompetensi Dasar berisi kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Sedangkan Materi Pokok adalah materi utama yang diajarkan.

Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok mata pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun pelajaran 2009/2010 yang digunakan oleh MI Muhammadiyah Cindaga adalah sebagai berikut :

1. Kelas V Semester I

a. Standar Kompetensi :

Menghayati Kalimat tayyibah dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma' al-Husna (ar-Razzak, al-Mughniy, al-Fattah, al-Wahhab, asy-Syakur). Berakhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar dan Materi Pokoknya adalah :

- 1). Meyakini Allah melalui pengenalan terhadap kalimat tayyibah dengan materi pokok kalimat tayyibah.
- 2). Memahami dan meyakini Allah melalui pengenalan terhadap sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma' al-Husna dengan materi pokok sifat-sifat Allah dalam Asma' al-Husna
- 3). Membiasakan berakhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pokok akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

- 4). Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pokok akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meneladani dan menerapkan ciri-ciri orang-orang yang beriman terbiasa mensyukuri nikmat Allah, menerapkan adab secara Islami ketika bekerja dan berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar dan Materi Pokoknya adalah :

- 1). Mencintai dan meneladani ciri-ciri orang yang beriman dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pokok : Ciri-ciri orang beriman.

- 2). Mensyukuri nikmat karunia Allah.

Materi pokok : Syukur nikmat.

- 3). Membiasakan beradab secara Islami ketika bekerja.

Materi pokok : Adab bekerja.

- 4). Membiasakan beradab secara Islami dalam berbakti kepada kedua orang tua ketika masih hidup dan sesudah meninggal dunia

Materi pokok : Adab kepada orang tua.

- 5). Mencintai dan meneladani orang/tokoh yang berakhlak mulia (Nabi Sulaiman atau tokoh lain).

Materi pokok : Sifat optimis, teliti, dan cermat Nabi Sulaiman a.s atau seorang tokoh lain.

6). Menghindari sifat-sifat orang/tokoh yang berakhlak tercela.

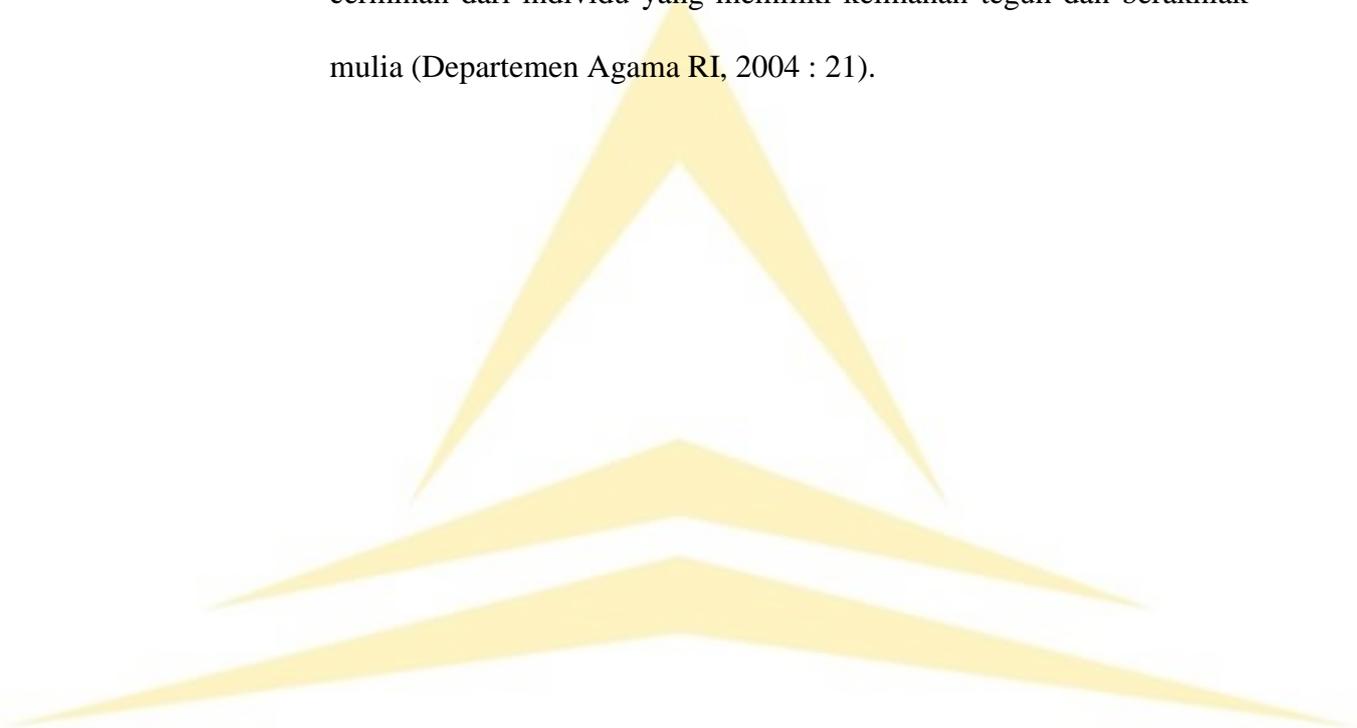
Materi pokok : Tokoh yang berakhlak tercela

7. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan :

- a. Keimanan, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan
- b. Pengamalan, yaitu mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, yaitu usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran akidah dan akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. Emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati akidah dan akhlak mulia sehingga lebih berkesan dalam jiwa peserta didik.

- f. Fungsional, yaitu menyajikan materi akidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia (Departemen Agama RI, 2004 : 21).



IAIN PURWOKERTO

BAB III

GAMBARAN UMUM MI MUHAMMADIYAH CINDAGA

A. Sejarah Singkat Berdirinya

Pada awalnya di Cindaga hanya terdapat lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar yaitu SD-SD Negeri yang tersebar di seluruh Desa Cindaga dan belum ada sekolah swasta yang berdiri.

Tahun demi tahun sekolah-sekolah tersebut mengalami perkembangan dan kemajuan termasuk jumlah siswanya yang semakin bertambah. Sehingga terbersitlah beberapa orang yang peduli terhadap pendidikan yang berasal dari pengurus salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia bernama Muhammadiyah untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan swasta berupa madrasah setingkat pendidikan dasar yaitu mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah di Desa Cindaga. Mengapa sekolah yang didirikan adalah madrasah, Hal ini karena mereka berkeinginan untuk lebih banyak lagi membekali anak-anak di Desa Cindaga akan ilmu-ilmu agama. Sebelum terlaksana pembangunan dan proses kegiatan pembelajarannya, menurut aturan yang telah ditetapkan pemerintah bahwa sekolah-sekolah yang didirikan oleh swasta harus dibawah naungan sebuah yayasan.

Mengakomodir Peraturan Pemerintah tersebut maka mereka yang tergabung dalam kepanitiaan pembangunan MI tersebut bersepakat untuk

mandaftarkan pendirian MI tersebut berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah sebagai yayasan induknya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memenuhi persyaratan administrasi pendirian sebuah lembaga pendidikan swasta.

Berdasarkan kesepakatan tersebut maka Madrasah yang akan didirikan diberi nama sesuai dengan nama yayasan yang menjadi induknya yaitu diberi nama MI Muhammadiyah Cindaga. Dengan demikian persyaratan yang paling penting sudah terpenuhi. Para pengurus yayasan berembung untuk membahas kelanjutan pendirian MI Muhammadiyah Cindaga tersebut.

Melalui rapat yang berkali-kali, diputuskanlah bahwa pembangunan MI Muhammadiyah Cindaga akan dimulai pada tanggal 5 Desember 1985.

Melalui pembiayaan hasil kerjasama Yayasan Muhammadiyah dan Pemerintahan Desa, maka berdirilah cikal bakal MI Muhammadiyah Cindaga dengan bangunan pertama yang terdiri dari 1 lokal yang terbagi menjadi 3 ruang. Bangunan yang terdiri dari 3 ruang itu adalah 2 ruang kelas dan 1 ruang guru.

Setelah pembangunan 3 ruang itu jadi, maka Yayasan Muhammadiyah mengajukan ijin operasional kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas untuk bisa menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Kemudian pada tanggal 14 Juli 1986 turunlah Surat Keterangan ijin operasional dan mulailah proses penerimaan siswa baru.

Dari cikal bakal MI Muhammadiyah itulah, sampai sekarang sudah memasuki tahun ke-24 operasional MI. Dan sekarang MI Muhammadiyah Cindaga sudah menjadi Madrasah unggulan yang menjadi serbuan para murid baru di Desa Cindaga pada tahun ajaran baru saat penerimaan peserta didik baru. Sampai tahun 2010 ini MI Muhammadiyah Cindaga sudah berhasil menamatkan ratusan lulusan. Alumnusnya sebagian dari mereka banyak yang berhasil.

B. Letak Geografis MI Muhammadiyah Cindaga

Letak MI Muhammadiyah Cindaga berada di lingkungan strategis, berada dalam ring pemukiman penduduk yang rata-rata berusia relatif masih muda dan menengah, yang memiliki anak pada usia pra sekolah hingga wajib belajar 9 tahun (TK, MI, dan MTs). Keberadaan madrasah yang terletak di wilayah dekat dengan keramaian ini berpotensi berkembang pesat pada masa mendatang. Prospek berkembang pesat pada masa depan ditandai dengan beberapa gejala dinamika yang terjadi pada lingkungan sekolah, baik secara makro maupun mikro, baik secara fisik, infrastruktur, sarana / fasilitas umum, sampai dengan mobilitas penduduk yang melingkupi / mengelilingi madrasah tersebut.

Dengan letak geografis yang sangat strategis itulah memungkinkan ke depan bisa menjadi sekolah unggulan dan menjadi sekolah favorit masyarakat di sekitarnya dan masyarakat Desa Cindaga pada umumnya. Diharapkan madrasah ini akan menjadi madrasah penopang kebutuhan

masyarakat yang menginginkan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang bermutu. Dan tentu saja memerlukan perjuangan yang panjang untuk membangun kepercayaan masyarakat agar menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini, serta menjaga amanah bagi masyarakat yang sudah menitipkan anaknya untuk diajar dan dididik di sekolah ini.

MI Muhammadiyah Cindaga berada di jalan Raya Sampang-Purwokerto RT 02 RW IX Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Batas sebelah Selatan Desa Sampang, Batas sebelah Utara Desa Kebasen, Sebelah Timur adalah Desa Sampang, sementara sebelah barat adalah Desa Rawalo.

Jarak dari kota kecamatan kurang lebih 4 Km dan dari kota kabupaten (Banyumas) kurang lebih 25 km. Transportasi menuju MI Muhammadiyah Cindaga dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat yaitu dari jalan raya Sampang-Purwokerto Km 2 masuk ke arah timur kurang lebih 2 km. Dari letak inilah yang menjadikan MI Muhammadiyah Cindaga mempunyai letak yang strategis dan tepat sebagai tempat pendidikan.(wawancara dengan kepala MI tanggal 15 Juni 2010).

C. Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa MI Muhammadiyah Cindaga

Pada saat ini, MI Muhammadiyah Cindaga dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama ibu Hj.Sartinem, A.Ma. yang mempunyai pendidikan akhir DII dengan masa kerja 4 tahun 4 bulan. Adapun keadaan guru dan siswa di MI Muhammadiyah Cindaga dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Keadaan Guru di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No	NAMA	L / P	Ijazah	Jabatan	Gol /Ru ang	Mengajar	
						Kelas	Jml jam
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Hj. SARTINEM, A.Ma. NIP. -	P	DII	KepSek	-	I	30
2	YUNI ASIH, A.Ma. NIP. 150414677	P	DII	Pengtr Muda Tk.I	II/b	V	32
3	ISTI FAIZAH, A.Ma NIP. 150416741	P	DII	Pengatur	III/c	I,II	32
4	DEWI SETIYATI,S.Pd.I NIP. -	P	S1	-	-	I-VI	32
5	KUSLAN NIP. -	L	SMA	-	-	II,V,IV	30
6	TEGUH HONO SUBEKTI NIP. -	L	SMA	-	-	VI	32
7	ARIS WAHYUDI NIP. -	L	SMA	-	-	III	32
8	NOVI NUR AFIANTI NIP. -	P	SMA	-	-	IV	30
9	DWI NURMALA ULFAH, S.Psi NIP. -	P	S1	-	-	II	30

2007/2008	16	17	22	11	12	11	89
2008/2009	15	16	17	22	11	12	93
2009/2010	11	14	15	22	18	10	90

D. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Cindaga

Kegiatan belajar mengajar tidak akan sukses apabila hanya didukung oleh tenaga pendidik yang profesional saja, tanpa dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai tentu pembelajaran akan berjalan dengan kurang efektif dan efisien. Karena pentingnya ketersediaannya itulah maka MI Muhammadiyah Cindaga berupaya menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang di dijelaskan sebagai berikut.

MI Muhammadiyah Cindaga

a. Data Sekolah

- 1). Nama : MI Muhammadiyah Cindaga
- 2). Alamat Sekolah : Rt 02 Rw VII Cindaga Kec. Kebasen
Kab. Banyumas
- 3). Nama Yayasan : Muhammadiyah
- 4). Alamat : Rt 02 Rw IX Cindaga Kec. Kebasen
Kab. Banyumas
- 5). Status Sekolah : Swasta
- 6). Akreditasi Sekolah

Tahun : 2004

Nilai : C

Kategori : Cukup

7). NSS : 152030205008

8). Tahun Didirikan : 1985

9). Tahun Operasional : 1986

b. Tanah dan Bangunan

1). Luas tanah : 897 m²

2). Luas halaman sekolah : 478 m²

3). Luas kebun sekolah : 419 m²

4). Luas bangunan : 346 m²

5). Lapangan olah raga : - m²

Tabel 4

Gedung Sekolah di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas Siswa	4	Baik
2.	Ruang Kelas Pinjam	0	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Kantor SD	1	Baik
5.	Ruang Tamu	1	Baik
6.	Ruang Olah Raga	0	-
7.	Ruang Perpustakaan	1	Cukup

8.	Ruang Koperasi	0	-
9.	Ruang Kegiatan	0	-
10.	Ruang UKS	1	Baik
11.	Rumah Dinas KS	0	-
12.	Rumah Dinas Guru	0	-
13.	Rumah Penjaga	0	-
14.	Mushola / Masjid	0	-
15.	Sumur / Ledeng	1	Baik
16.	Kamar Mandi / WC	2	Baik
17.	Listrik	1	Cukup

Tabel 5

Keadaan Ruang Sekolah di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Jenis Ruang	Ukuran	Jumlah Tahun 2009/2010		
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang kelas	7 X 5	V		
2	Ruang perpustakaan	3 X 2	V		
3	Laboratorium	-			
4	Ruang KS	2 X 1	V		
5	Ruang Guru	7 X 8	V		
6	Tempat Ibadah	-	-		
7	Ruang UKS	2 X 3	V		
8	Jamban	2 X 1		V	

9	Gudang	3 X 1			V
10	Ruang sirkulasi	-			
11	Tempat bermain/olahraga	-			
12	Tamu	2 X 2	V		

Tabel 6

Keadaan Mebelair di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Jenis Mebelair	Jumlah Tahun 2009		
		Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Meja siswa	50		
2	Kursi siswa	73	17	
3	Meja guru	11		
4	Kursi guru	11		
5	Meja kepala sekolah	1		
6	Kursi kepala sekolah	1		
7	Filling Cabinet	1		
8	Almari buku	3		
9	Rak buku		1	
10	Meja kursi tamu		1	
11	Dipan UKS	1		

Tabel 7
Perkakas Sekolah di MI Muhammadiyah Cindaga
Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1	Bangku Anak	5	Cukup
2	Meja Anak	50	Baik
3	Kursi Anak	90	Baik
4	Meja Guru di Kelas	6	Baik
5	Meja Guru di Kantor	11	Baik
6	Kursi Guru di Kelas	1	Baik
7	Kursi Guru di Kantor	11	Baik
8	Papan Tulis	6	Baik
9	OHP	-	-
10	Mesin TIK	1	Baik
11	Tiang Bendera	1	Baik
12	Kursi Tamu	1	Baik
13	Almari	7	Baik
14	Rak Buku	-	-
15	Alat PPPK	-	-

c. Buku paket

- 1). Bahasa Indonesia Pelajaran : 15 buah
- 2). Pedoman Guru Bahasa Indonesia : 3 buah
- 3). Matematika : 12 buah

- 4). Pedoman Guru Matematika : 1` buah
 5). IPA : 15 buah
 6). IPS : 10 buah
 7). Pedoman : 1 buah

Tabel 8

Keadaan Buku Pelajaran di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Judul Buku	Jumlah Tahun 2009
1	Buku PAI kls 1-6	121
2	Buku PKn kls 1-6	90
3	Buku Bhs.Ind kls 1-6	30
4	Buku Matematika kls 1-6	12
5	Buku IPA kls 1-6	18
6	Buku IPS kls 1-6	12
7	Buku SBK kls 1-6	6
8	Buku PJOK kls 1-6	12
9	Buku Bhs. Jawa kls 1-6	8

Tabel 9

Keadaan Buku Perpustakaan di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Jenis Bahan Pustaka	Jumlah Tahun 2009
1	Buku fiksi	223

2	Buku Non Fiksi	25
3	Majalah	20
4	CD	6

Tabel 10

Alat Peraga Matematika di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1.	Bentuk Bangunan	6	Baik
2.	Bentuk Gambar	8	Baik
3.	Bentuk Garis	6	Cukup
4.	Bentuk Angka	1	Rusak
5.	Bentuk Huruf	3	Cukup

Tabel 11

Alat Peraga IPA di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1.	Torso	1	Baik
2.	Organ Manusia	1	Baik
3.	Bentuk Tumbuh-tumbuhan	1	Baik
4.	Bentuk Hewan	-	-
5.	Bentuk Batuan/Sedimen	1	Cukup

6.	Bentuk Tata Surya	1	Rusak
7.	Bentuk Jadian Alam	1	Cukup

Tabel 12

Alat Peraga Pendidikan Agama di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1.	Buku Iqro	60	Baik
2.	Juz 'Amma	12	Baik
3.	Huruf Hijaiyah	3	Baik
4.	Al Qur'an	8	Baik
5.	Alat Sholat	6	Baik
6.	Gambar Petunjuk Sholat	6	Baik

Tabel 13

Alat Peraga IPS di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1.	Peta	6	Baik
2.	Globe	1	Baik
3.	Atlas	6	Baik
4.	Gambar Lambang Daerah/Negara	6	Baik

5.	Gambar Tokoh Pahlawan	7	Baik
6.	Gambar Tokoh Wayang	-	-
7.	Gambar Satwa	10	Baik
8.	Gambar Rumah Adat	-	-
9.	Gambar Tokoh Negarawan/Suku	9	Baik
10.	Gambar Bangunan	3	Baik

Tabel 14

Keadaan alat peraga di MI Muhammadiyah Cindaga

Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Jenis Alat Peraga	Jumlah tahun 2009
1	Pend. Agama	4
2	IPS	2
3	IPA	2
4	Matematika	4
5	Bhs. Indonesia	2

Tabel 15

IAIN PURWOKERTO

Keadaan Teknologi Informasi dan Komputer di MI Muhammadiyah Cindaga

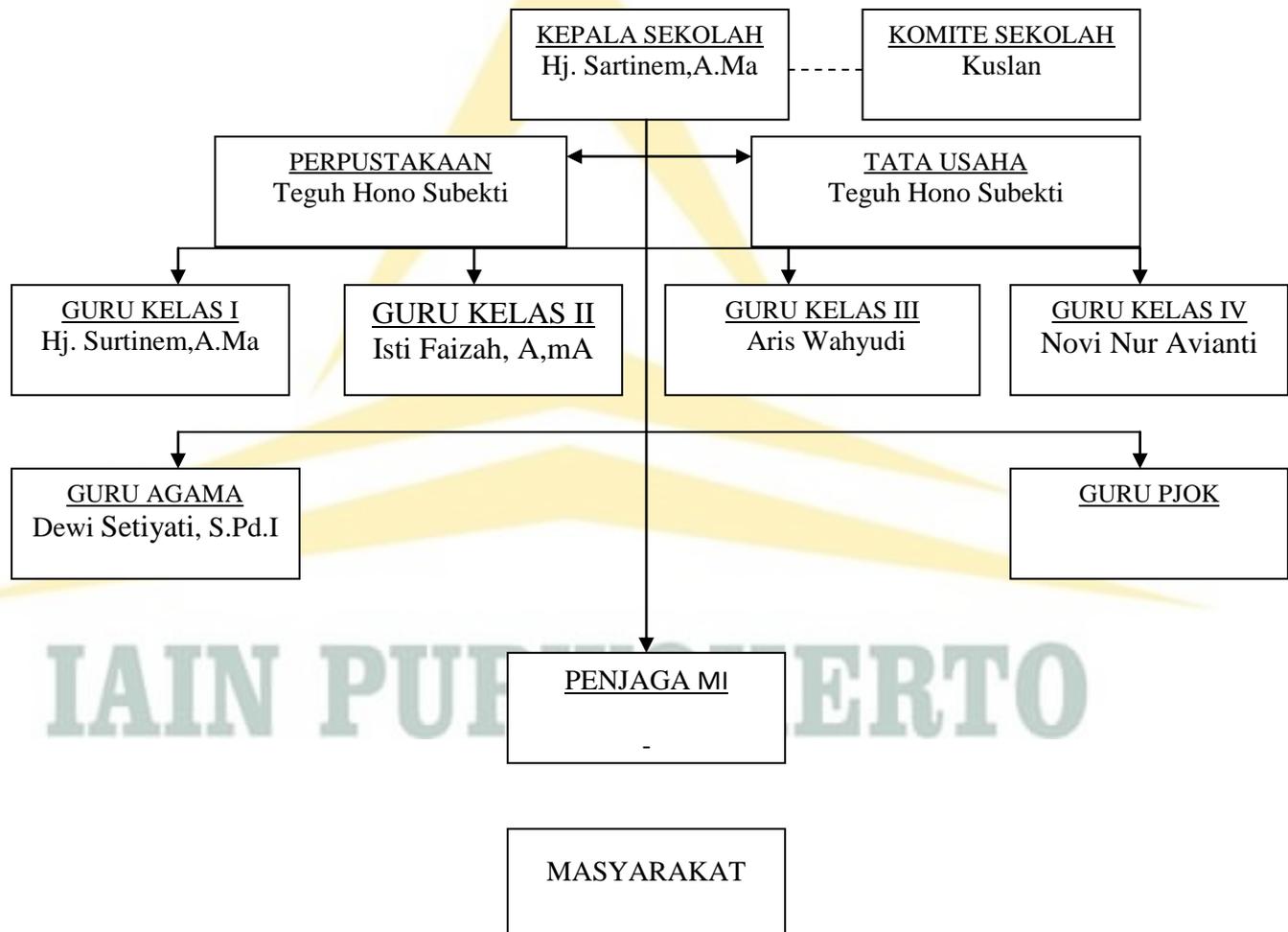
Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Jenis TIK	Jumlah tahun 2009
1	Komputer	1

E. Stuktur Organisasi

Struktur Organisasi SD MI Muhammadiyah Cindaga terdiri Dari Kepala Sekolah yang berkoordinasi dengan Ketua Komite, kemudian Kepala Sekolah membawahi Dewan Guru, Penjaga dan Kepala Perpustakaan serta Tata Usaha. Secara lengkapnya bisa dilihat dari bagan berikut ini :

Bagan Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Cindaga Tahun 2009/2010



KETERANGAN:

----- GARIS KOMANDO

BAB IV

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK

A. Sajian Data

1. Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar di MI Muhammadiyah Cindaga

Pendidikan sebagai suatu proses memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan belajar mengajar, karena tanpa perencanaan (*planning*), pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar diwajibkan membuat perencanaan yang meliputi : Prota, Promes, Silabus dan RPP

a. Prota

Prota adalah Program tahunan yang berisi program-program apa saja yang akan diberikan selama satu tahun pelajaran lengkap dengan rencana waktu pelaksanaannya. Pembuatan Prota meliputi : Kolam identitas (Mata Pelajaran, Kelas, Tahun Pelajaran), Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Jumlah Jam Pelajaran.

b. Promes

Promes adalah Program semester, merupakan penjabaran dari Prota dalam bentuk dua semester yaitu promes semester I dan II, Karena merupakan

penjabaran dari Prota, maka isi Promes sama dengan Prota, namun isinya lebih terperinci sampai kepada waktu pelaksanaan program dalam bentuk mingguan.

c. Silabus

Silabus adalah materi-materi apa saja yang akan diajarkan berupa Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar beserta indikator-indikator apa yang hendak dicapai pada pembelajaran tersebut.

d. RPP

RPP adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu seperangkat rencana yang akan dilaksanakan pada proses belajar mengajar berikut strategi yang akan diterapkan.

RPP terdiri atas Kolom Identitas (Nama MI, Mapel, Kelas/Semester, dan Alokasi Waktu), Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode, Langkah-langkah Pembelajaran, Sumber Belajar, dan terakhir adalah Penilaian.

(hasil wawancara dengan Bapak Kuslan, pada tanggal 14 Juni 2010)

Merencanakan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tujuan sebagai pedoman pengajaran agar berjalan sistematis dan agar proses pengajaran berjalan dengan terkontrol dan terarah. Perencanaan kegiatan belajar mengajar dibuat oleh guru di MI Muhammadiyah Cindaga sehingga menurut pandangan penulis bahwa pembelajaran di MI Muhammadiyah Cindaga sudah sesuai, karena salah satu ciri pembelajaran adalah adanya suatu perencanaan.

Karena menurut observasi yang penulis lakukan hal itu telah dilaksanakan oleh guru Muhammadiyah Cindaga pada umumnya dan guru pendidikan Agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V pada khususnya (observasi tanggal 1 Juni 2010).

2. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya ada beberapa komponen yang saling berkaitan erat satu sama lainnya. Seperti halnya tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi. Sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan mudah tercapai secara efektif dan efisien melalui pembelajaran.

Segala aktivitas akan berhasil guna apabila direncanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Rancangan tersebut populer dengan istilah program. Begitupula proses belajar mengajar di MI akan dapat berjalan dengan baik apabila program tersebut disusun sesuai dengan situasi dan kondisi MI. Dengan program pengajaran agama Islam yang baik, kegiatan belajar mengajar akan terarah, efektif dan efisien. (wawancara dengan Ibu guru Isti Faizah).

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Cindaga sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal mempunyai program kegiatan yaitu :

A. Kegiatan Kurikuler Akidah Akhlak

Yang dimaksud dengan kegiatan kurikuler yaitu pelaksanaan kurikulum Akidah Akhlak yang ditempuh dalam kegiatan tatap muka dalam kelas menurut alokasi yang telah ditentukan.

Dalam kurikulum Akidah Akhlak pada setiap semester disediakan alokasi waktu. Demikian pula pada setiap Pokok Bahasan dicantumkan alokasi waktu yang dapat dipergunakan untuk menyajikan bahan atau materi pelajaran dari setiap Pokok Bahasan atau Sub Pokok Bahasan tersebut. Pemanfaatan waktu yang tersedia tidak merupakan sesuatu yang kaku, tetapi bersifat luwes yang disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

Seperti dijelaskan oleh Kepala MI Muhammadiyah Cindaga, dalam pembagian alokasi waktu mata pelajaran Akidah Akhlak antar kelas berbeda-beda disesuaikan dengan tingkatan kelas dan beban materi pelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan kurikulum (wawancara dengan kepala MI tanggal 15 Juni 2010).

Untuk materi Akidah Akhlak kelas V alokasi waktu dalam satu minggu adalah dua jam pelajaran dengan satu kali pertemuan (wawancara dengan guru agama kelas V tanggal 15 Juni 2010)

Adapun spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan dalam pendidikan Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga adalah meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek pokok yang ada dalam setiap tujuan pendidikan. Untuk itu MI Muhammadiyah Cindaga dalam mengembangkan setiap tujuan pendidikan Akidah Akhlak lebih mengarahkan pada keseimbangan dari ketiga aspek karena dari ketiganya sama penting.

B. Kegiatan Kokulikuler

Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak maka guru agama Islam mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran antara lain mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan (wawancara dengan Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Cindaga pada tanggal 17 Juni 2010) yaitu :

a. Shalat Dzuhur berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari yang dipandu oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan bantuan guru-guru lainnya, dengan maksud membiasakan kepada siswa agar mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah sebagai perwujudan pengamalan nilai keimanan dari Akidah Islamiyah.

b. Buka Bersama

Kegiatan yang dilakukan tiap bulan Ramadhan ini diikuti oleh siswa dan guru. Pengajian kultum atau santapan rohani adalah hal yang dilakukan menjelang buka puasa. Disamping aspek keimanan jugamenitikberatkan pada akhlak.

Kegiatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak ini ternyata berlangsung secara rutinitas dan berkesinambungan (observasi tanggal 3 Juni 2010).

3. Program Materi Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga

Segala aktifitas akan berhasil guna apabila direncanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Rancangan tersebut populer dengan istilah

program. Begitupun proses belajar mengajar di madrasah akan dapat berjalan dengan baik apabila program tersebut disusun sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah. Dengan program pengajaran Akidah Akhlak yang baik, kegiatan belajar mengajar akan terarah, efektif dan efisien.

MI Muhammadiyah Cindaga setiap tahun pelajaran juga membuat program pengajaran untuk pembelajaran Akidah Akhlak dan juga program untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut.

Untuk materi pendidikan dan latihan (diklat) mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam melaksanakan program kurikulumnya guru agama telah mempersiapkan sedemikian rupa rencana pengajaran sebelum mulai mengajar. Perencanaan ini mengacu pada Garis-garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan materi agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan pada teknik yang penulis gunakan dalam mengambil data penelitian yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka setelah dilakukan penelitian sesuai dengan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga pada pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak, penulis dapat sajikan data-data sebagai berikut :

1. Mekanisme Kerja

Yang penulis maksud mekanisme kerja disini adalah langkah dalam melaksanakan kegiatan atau pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga. Adapun langkah yang pertama kali dilakukan adalah rapat awal tahun yang dipimpin oleh Kepala Madrasah. Di dalam rapat tersebut dibahas tentang pembagian jam pembelajaran untuk masing-

masing mata pelajaran beserta waktu/harinya (wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 15 Juni 2010).

Untuk materi pendidikan agama Islam di tingkah MI mata pelajaran Akidah terintegrasi dengan materi pelajaran Akhlak menjadi mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai alokasi waktu yang disediakan adalah dua jam pelajaran (2 x 35 menit) untuk setiap minggunya. Sedangkan untuk materi yang diajarkan, hal ini telah diatur sebagaimana yang tercantum dalam KTSP (wawancara dengan guru Agama Islam pada tanggal 16 Juni 2010). Setelah masing-masing guru mendapat tugas sebagaimana mestinya, guru tersebut membuat berbagai persiapan pengajaran (hasil observasi ke ruang kelas tanggal 16 Juni 2010)

2. Langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum melaksanakan tugasnya, guru agama Islam terlebih dahulu melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Meninjau kurikulum yang dipergunakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beserta materi pembelajarannya.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang diwujudkan dalam kegiatan kurikuler yaitu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Langkah-langkah tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga (observasi

tanggal 1 Juni 2010).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dewi Setiyati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam (pada tanggal 16 Juni 2010) metode yang digunakan guru MI Muhammadiyah Cindaga sebagai upaya untuk memudahkan proses pembelajaran Akidah Akhlak secara umum adalah :

1. Menggunakan metode ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menerangkan materi-materi yang berhubungan dengan sejarah Islam dan materi lain karena pada dasarnya semua materi yang disampaikan diawali dengan ceramah terlebih dahulu.

Bentuk penerapan metode ceramah adalah :

(a). Guru menyampaikan materi

Materi disampaikan kepada siswa secara lisan dan ini biasa dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran.

(b). Guru menjelaskan materi

Dengan cara penyampaian secara lisan, guru juga menjelaskan kepada siswa tentang materi pelajaran yang diberikannya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan disela-sela metode ceramah dalam rangka menarik perhatian siswa. Metode ini juga dipakai untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan

(*pretest*) dan materi yang telah disampaikan (*post test*).

3. Metode Demonstrasi

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi diharapkan dari pengetahuan itu akan terwujud sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini banyak digunakan dalam mengarahkan materi yang banyak berkaitan dengan tata cara shalat, wudlu atau ibadah-ibadah lainnya. Dalam memberikan materi yang berkaitan dengan Akidah Akhlak, disamping guru menerangkan tentang materi akidah dan akhlak, maka guru juga mendemonstrasikan praktek pengamalannya terutama akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana berakhlak yang baik sesuai dengan aturan agama Islam.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis kemudian meninjau kembali observasi terakhir pada tanggal 1 Juni 2010 dua minggu sebelumnya pada waktu pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V untuk membuktikan hasil wawancara tersebut. Hasil observasi membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh guru agama sesuai dengan kenyataannya, bahkan selain dari metode-metode diatas guru agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga dalam mengajar Akidah Akhlak juga menerapkan berbagai metode pendekatan, diantaranya :

1. Metode Keteladanan, siswa akan lebih bisa menerima dan memahami perkataan atau tindakan guru dengan cara keteladanan yang diberikan, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.
2. Metode Keimanan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan pemahaman adanya Tuhan yang menguasai makhluk sejagad raya ini.

3. Metode pengamalan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah/akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Metode Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.

Jadi guru Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam menggunakan metode campuran dan berfariasi disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi.

Hasil pembelajaran yang didapat sungguh menggembirakan dalam pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlaknya. Pada observasi tanggal 1 Juni 2010 tersebut penulis mendapati siswa-siswi kelas V MI Muhammadiyah Cindaga selalu berdoa sebelum pelajaran, menyimak penjelasan guru dengan tertib, mengikuti semua perintah guru, bahkan ada satu kejadian manakala salah seorang anak pelpennya jatuh, dengan serta merta dia berucap *innalillahi....*, dan pada waktu istirahat sebuah sedan melintas di depan MI ada yang berucap *subhanallah, bagusnya....*

Selain hasil observasi tersebut, penulis amati bahwa siswa-siswi MI Muhammadiyah Cindaga sudah terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain dan ketika masuk ruangan.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak, diperlukan materi pelajaran. Menurut penulis, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materinya. Karena setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan metode yang lain. Tidak ada satu metodepun yang dianggap sesuai untuk segala situasi. Suatu metode dapat dipandang sesuai untuk suatu situasi, namun bisa saja tidak sesuai untuk situasi yang lain. Seringkali pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula suatu metode dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi yang relevan. Agar dapat menerapkan suatu metode relevan dengan situasi tertentu maka perlu dipahami keadaan metode tersebut, baik kesesuaian maupun tata caranya.

B. Analisis Data

1. Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak

Dalam setiap aktifitas, evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk menelaah kembali segala aktifitas yang telah dilakukan. Adapun evaluasi pelaksanaan kurikulum meliputi evaluasi pembelajaran dan hasil-hasil pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dijadikan sebagai balikan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga akan berpengaruh pula bagi perbaikan hasil belajar.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas V, maka peneliti melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang kemudian dievaluasi juga peningkatan pengamalannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pelaksanaan evaluasi/penilaiannya, penulis menggunakan jenis evaluasi *post test observation*, yaitu evaluasi melalui pengamatan yang dilakukan pada waktu berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran secara pasti tentang sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap pembelajaran materi Akidah Akhlak dengan diterapkannya berbagai metode yang bervariasi oleh guru pendidikan agama Islam di MI Muhammadiyah Cindaga. Kemudian sejauhmana peningkatan nilai-nilai pengamalannya.

Dengan demikian hasil dari evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan pengamalan Akidah Akhlak menjadi bahan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan dewan guru serta Kepala Sekolah untuk dapat menentukan langkah, apakah pembelajaran dengan metode bervariasi seperti yang sudah dilakukan tersebut dapat digunakan kembali pada masa yang akan datang baik untuk mata pelajaran agama Islam maupun mata pelajaran lainnya.

Adapun hasil dari evaluasi yang dilakukan penulis pada materi Akidah Akhlak pada penguasaan materi siswa kelas V MI Muhammadiyah Cindaga setelah penerapan metode yang bervariasi menunjukkan bahwa siswa menguasai semua materi yang diberikan guru.

Kemudian pada evaluasi pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlaknya, penulis mendapati siswa-siswi kelas V MI Muhammadiyah Cindaga menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal ini ditandai dengan semakin baiknya akhlak dan tingkah laku mereka sehari-hari bernuansa Islami serta semakin antusiasnya mereka mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai perwujudan peningkatan keimanan (Akidah) mereka dan mereka lebih menghormati kepada orang yang lebih tua, khususnya pada orang tua mereka sendiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga

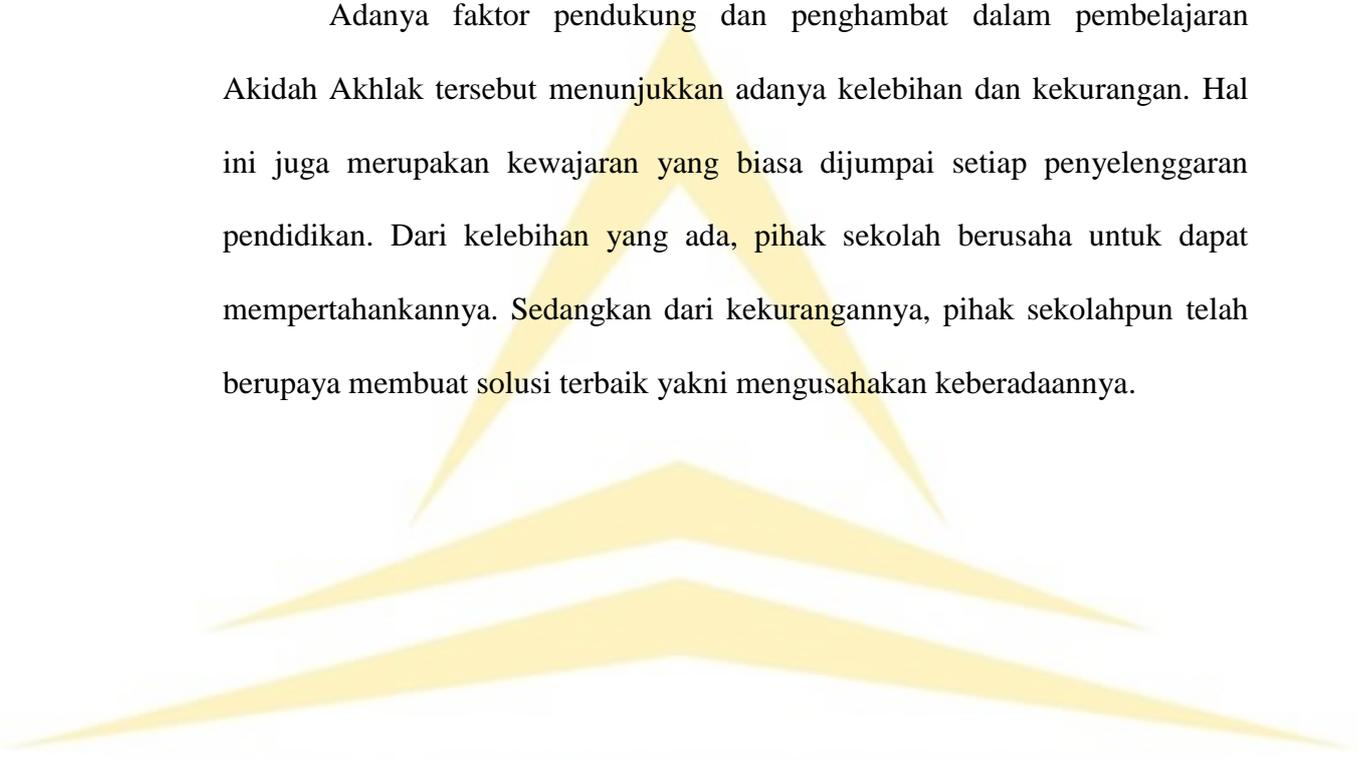
a. Faktor Pendukung

1. Adanya kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah, guru agama, dan personalia lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam
2. Sumber Daya Manusia (guru agama) yang cukup mampu dalam bidang pendidikan agama Islam
3. Adanya prasarana berupa gedung yang memadai
4. Adanya sarana pendidikan yang relatif lengkap

b. Faktor Penghambat

1. Belum adanya musholla permanen yang berada di lingkungan sekolah (milik sekolah) sebagai tempat praktek shalat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai akidah (keimanan).
2. Kurangnya buku-buku bacaan tentang Akidah Akhlak baik teori maupun contoh pengamalannya.

Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak tersebut menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga merupakan kewajaran yang biasa dijumpai setiap penyelenggaran pendidikan. Dari kelebihan yang ada, pihak sekolah berusaha untuk dapat mempertahankannya. Sedangkan dari kekurangannya, pihak sekolahpun telah berupaya membuat solusi terbaik yakni mengusahakan keberadaannya.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melaksanakan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas V di MI Muhammadiyah Cindaga, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga sudah diupayakan semaksimal mungkin agar bisa meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak siswa. Upaya-upaya tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran baik pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah serta pelaksanaan evaluasi.

Dari observasi yang penulis lakukan pada pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai akidah akhlak siswa-siswanya, penulis mendapatkan apa yang diupayakan oleh guru dan kepala sekolah MI Muhammadiyah Cindaga ternyata menunjukkan peningkatan secara signifikan pada pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak, hal ini dibuktikan dengan semakin berkurangnya kenalakan siswa yang sedikit demi sedikit beralih ke pengamalan akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*).

B. Saran-saran

Saran-saran ini ditujukan kepada :

1. Kepala Sekolah, agar terus menerus meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di MI melalui usaha kreatif , inovatif dan terprogram.

2. Guru Pendidikan Agama Islam agar lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran pendidikan agama Islam, seperti melakukan pendekatan pembelajaran dengan berbagai metode dan pendekatan yang bervariasi jika dirasa pembelajaran yang sudah dilakukan masih kurang maksimal
3. Kiranya pihak sekolah menambah koleksi buku-buku baik yang berupa buku mata pelajaran dan buku-buku cerita keagamaan.
4. Orang tua siswa agar menjalin kerjasama yang lebih erat dengan pihak MI yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan anaknya dalam upaya peningkatan kemampuan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak.
5. Kepada siswa agar rajin belajar supaya menjadi manusia yang berakidah kuat, berakhlak mulia dan berguna bagi agama Islam, Nusa dan Bangsa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulisan skripsi ini telah dapat diselesaikan dengan baik walaupun mengalami banyak kendala. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis berharap semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Selanjutnya apabila terdapat kekurangan dan kesalahan penulis mohon maaf dan mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Cindaga, 12 Agustus 2010

ARIF WIDODO

062634010

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Abdul Karim (Hamka), 2003, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Singapura : Pustaka Nasional PTE Ltd
- Abdul Wahid, 1997 *Islam dan Identitas Manusia*, Yogyakarta : Aquarius Offset
- Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Akhmad Amin, 1977, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani
- Azumardi Azra, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Daradjat, Zakiah, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depag RI, 2004, *Garis-garis Besar Program Pengajaran MI*, Jakarta
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jld.I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. ke-7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia

- Heri Juhaeri Muchtar, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hussein Bahreisj, TT, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: Karya Umum.
- Ilyas, Yunahar. 1998. *Kuliah Aqidah Islam*. Cet. ke-3. Yogyakarta: LPPI.
- _____.2000. *Kuliah Akhlak*. Cet. ke-2. Yogyakarta: LPPI.
- Imam Barnadib, 1994, *Pendidikan Perbandingan I*, Yogyakarta : Andi Offset
- J.S. Badudu, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Maman Rachman, 1993, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*, Semarang: IKIP
- Mohammad Slamet Untung, 2002, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang : Pustaka Rizki Putra
- Moleong, Lexy J. 2008 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-25. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhaimin & Abdul Majid, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya
- Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____, 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. ke-14. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ngalim Purwanto, M.. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Cet. ke-20. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008,
Standar Kompetensi dan Standar Isi.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. ke-7. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta :
Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet.
ke-5. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta: Rineka Cipta

Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Fak.psikologi UGM

Trianto & Titik Triwulan Tutik, 2007, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan
Kualifikasi, Kompetensi & Kesejahteraan*, Jakarta : Prestasi Pustaka

Usman, Basyirudin. 2005. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Cet.ke-3. Jakarta:
Ciputat Press.

Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,
Bandung : Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
Jakarta : Eko Jaya.

Zakiah Darajat, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta:
CV. Ruhama.

IAIN PURWOKERTO